



EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK MORAL MELALUI PEMBIASAAN BERKATA MAAF TOLONG DAN TERIMA KASIH PADA AUD

Nuraini¹, A. Sri Mardiyanti Syam²

email: nuraini28853@gmail.com¹, srimardiyanti@iain-bone.ac.id²

Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract

This Study discusses the role of the family in developing moral aspects through the habit of sorry, please and thank you to children aged 5 – 6 years in Cenpalagi hamlet. This type of research is field research. This type of research uses a qualitative approach, a pedagogic approach, a psychological approach and a sociological approach. This study uses data analysis techniques with the process of reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that there are several roles of the family in providing habituation to children, that is : a) routine habituation b) always consistent in providing habituation, and c) familiarize children from childhood. Factors supporting parents in giving the habit of sorry, please and thank you to children aged 5 – 6 years, namely : a) parental support b) a good environment. While the inhibiting factors are a) the busyness of parents, b) the lack of attention of parents in getting used to children, and c) children's preferences in playing make parents lack of time for children.

Keywords: *The role of parents, habituation, and the words sorry, please, and thanks*

PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa ketika anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini (Khaironi, 2017). Pendidikan anak usia dini

memiliki enam aspek perkembangan, salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan kepada anak adalah aspek moral. Aspek moral merupakan salah satu aspek yang perlu dan harus mendapatkan perhatian khusus yang diberikan untuk anak pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang pertama kali ditemui anak sejak anak itu lahir adalah lingkungan keluarga.

Sesungguhnya dalam ajaran agama Islam, tolong menolong, saling memaafkan, dan pandai berterima kasih dinilai sebagai perbuatan baik yang di janjikan pahala bagi siapa saja yang melakukannya. Semua itu merupakan perintah langsung dari Allah Swt.

Armai Arief dalam Khanafi (2018) mengemukakan bahwa,

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga sangat dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh teladan yang baik dari pendidik.

Pemaparan dari Armai Arief dapat memberikan pemahaman kepada seluruh lingkungan baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk diterapkan kepada anak usia dini dalam menumbuhkan sebuah perbuatan yang baik, sebab adanya pembiasaan sejak kecil kelak kebiasaan tersebut akan menjadi aktivitas anak di kemudian hari.

Saat melakukan observasi awal dengan cara pengamatan terhadap beberapa anak yang ada di TK Cempalagi dan juga di dusun Cempalagi desa Mallari. Peneliti selain mengamati secara umum terkait pengembangan moral pada anak, peneliti juga memfokuskan mengamati pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak. Kadang peneliti mengarahkan atau sekadar mengingatkan kepada anak untuk mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih ternyata itu sangat sulit anak katakan, bukan tidak mengetahui melainkan anak tidak mau untuk mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Sari Dewi tentang “Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya menanamkan nilai

agama dan moral pada anak usia dini” (Dewi, 2017). Mutiara mengatakan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang terdekat anak dalam menanamkan pendidikan moral bisa diwujudkan dengan cara, memperhatikan psikologi perkembangan anak, mengenalkan baik buruk, benar salah, dan melakukan pembiasaan sedini mungkin.

Terkait latar belakang masalah di atas dengan adanya teori dan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin mengetahui cara pengasuhan keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian, *Peran Keluarga dalam Mengembangkan Aspek Moral Anak Melalui Pembiasaan Kata Maaf, Tolong, dan Terima Kasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Dusun Cempalagi*.

Adapun rumusan masalahnya; Bagaimana peran keluarga dalam mengembangkan moral melalui pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun di dusun Cempalagi? Apa faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam menanamkan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5- 6 tahun, di dusun Cempalagi?

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, dan berdasarkan dengan analisis datanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Conole penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan mendeskripsikan, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna keyakinan, pikiran dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan (Yusuf, 2017). Alasan peneliti memilih jenis pendekatan kualitatif karena data yang dibutuhkan peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya adalah memerlukan data yang bersifat deskriptif berupa data-data yang langsung didapatkan oleh narasumber terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan paedagogik, pendekatan sosiologis, dan juga pendekatan psikologis.

Adapun lokasi penelitian yang akan peneliti tempati untuk meneliti yaitu terletak di dusun Cempalagi desa Mallari kecamatan Awangpone kabupaten Bone. Sumber data yang diperlukan peneliti ada dua sumber data, yaitu sumber data primer meliputi dengan orang tua yang memiliki anak usia 5 – 6 tahun , orang tua yang mempunyai anak yang sudah terbiasa mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih, serta orang tua yang memiliki anak yang masih belum terbiasa mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih. Selanjutnya sumber data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang di lakukan adalah buku, skripsi, jurnal, dan artikel.

Instrumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data yaitu pedoman observasi dalam bentuk *check list* dan juga pedoman wawancara. Begitupun dengan teknik pengumpulan datanya disini peneliti menggunakan Observasi dengan menggunakan bentuk *check list* dalam mengamati anak-anak usia dini di lingkungan tepatnya di dusun Cempalagi. Selanjutnya yaitu wawancara, jenis wawancara yang di gunakan oleh peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur ini akan memudahkan peneliti dalam mengembangkan pertanyaan atas jawaban yang telah di lontarkan oleh responden. Analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*Data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing dan verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran keluarga dalam mengembangkan aspek moral melalui pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5 – 6 tahun.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap orang tua dan anak selama kurang lebih 30 hari terbilang mulai tanggal sampai dengan. Maka didapatkan hasil sebagai berikut : peran ataupun cara orang tua dalam mengembangkan moral anak ada beberapa metode yang bisa digunakan diantaranya. Pendidikan dengan Teladan, Pendidikan dengan Nasihat yang Bijak, Pembiasaan, Pemantauan dan Hukuman yang layak.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan orang tua menggunakan beberapa metode yang bisa digunakan orang tua dalam meningkatkan moral anak. Salah satunya adalah dalam menanamkan pembiasaan kata maaf, tolong dan terima kasih. Metode pembiasaan yang digunakan orang tua ini peneliti memperoleh hasil dan dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih menurut pandangan orang tua itu sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada anak usia dini sejak kecil. Dan benar, pembiasaan pun selalu diterapkan orang tua kepada anak untuk menjadikan anak terbiasa terhadap beberapa hal, sama halnya dengan terbiasa mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih dalam situasi yang tepat.

Cara yang dilakukan orang tua dalam memberikan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih meskipun beragam namun hampir semuanya sama, yaitu dengan cara praktek langsung, rutin atau terus menerus dan konsisten, dan bahkan ada orang tua yang memberikan pembiasaan kepada anak dengan cara melakukan pembiasaan sejak dini

Faktor pendukung dan penghambat keluarga dalam pembiasaan maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5 – 6 tahun di dusun Cempalagi.

Selama memberikan pendidikan melalui pembiasaan tentunya ada faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan pembiasaan kata maaf, tolong dan terima kasih anak. Kondisi tersebut pun dialami oleh beberapa orang tua yang ada di dusun Cempalagi yang memiliki anak usia 5 – 6 tahun di dusun Cempalagi Desa Mallari. Faktor-faktor tersebutlah yang akan mempengaruhi pembiasaan anak dalam mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih. Berikut Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam meningkatkan pembiasaan maaf, tolong dan terimakasih pada anak usia 5 – 6 tahun di dusun cempalagi desa mallari.

Faktor pendukung, adanya dukungan orang tua dan adanya lingkungan yang baik. dan adapun faktor penghambatnya, kesibukan orang tua, kurangnya perhatian orang tua, kesukaan anak dalam bermain.

Pembahasan

Cara keluarga dalam menanamkan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun, di dusun Cempalagi.

Kata maaf, tolong, dan terima kasih merupakan kata-kata ajaib. Ketiga kata ini memiliki makna yang luar biasa dan menjadi salah satu etika dalam berkomunikasi yang baik dan tentu saja berkaitan dengan aspek moral. Berdasarkan pengertian moral menurut Hurlock moral berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara kebiasaan atau adat itiadat. Dalam kehidupan perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral peraturan perilaku yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Rakihmawati, 2012). Sama halnya yang dikatakan oleh ida suhada bahwa Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial (Suhada, 2017).

Pendapat kedua tokoh yang berbeda tersebut tentang pengertian moral, maka dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang dikatakan bermoral adalah seseorang yang dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Bukan sekedar membedakan namun mengetahui bahwa perbuatan yang baiklah yang perlu selalu di laksanakan dan berusaha untuk menghindari perbuatan buruk. Sementara seseorang yang pandai berterima kasih, meminta maaf, dan meminta tolong merupakan etika komunikasi yang baik, Sementara etika komunikasi yang baik merupakan perbuatan yang positif dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang. Bukan sekedar etika komunikasi biasa perbuatan tersebut telah di jelaskan oleh Allah dalam al-qur'an tentang pentingnya dalam meminta maaf, saling memaafkan, tolong menolong, dan berterima kasih.

Sebagai manusia biasa tidak bisa lepas dari kesalahan karena itu, ucapkanlah kata maaf saat melakukan kesalahan. Sebagai manusia biasa tidak bisa melakukan banyak hal sendirian. Pasti butuh pertolongan orang

lain, karna itu ucapkanlah kata tolong saat meminta atau menyuruh seseorang sebagai bentuk kesadaran atas keterbatasan diri. Ada banyak kebaikan yang sudah dilakukan orang lain kepada kita karna itu ucapkanlah terima kasih kepadanya sebagai bentuk hadiah dan penghargaan untuknya.

Ungkapan kata maaf umumnya diucapkan pada saat melakukan kesalahan pada orang lain, baik itu kesalahan besar atau kecil sekalipun (Rofiq, 2019). Oleh karna itu, harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang telah diperbuat. Kata maaf itu adalah salah satu bentuk dari tanggung jawab itu sendiri.

Kata tolong salah satu kata yang terdengar simpel namun mampu memberikan efek positif yang luar biasa besar. Saat mengutarakan kata tolong, maka secara tidak langsung seseorang sedang meminta orang lain untuk melakukan hal yang sedang diperintahkan kepadanya (Rofiq, 2019). Dari kata ini kepedulian dengan sikap saling membantu tumbuh dan bukan lagi menjadi beban, melainkan sebagai kewajiban yang menyenangkan.

Secara umum, wujud nyata dari rasa berterima kasih dapat dilakukan dengan dua bentuk tindakan, yaitu terima kasih melakukan ucapan dan sikap atau perbuatan. Berterima kasih yang dilakukan lewat ucapan merupakan wujud rasa terimakasih yang paling umum dan yang paling banyak dilakukan oleh setiap orang. Sejak kecil, kedua orang tua dan guru perlu memerhatikan mengajarkan pembiasaan kata terima kasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain (Rofiq, 2019). Ucapan terima kasih yang dilakukan berdasarkan kebiasaan pasti ucapan itu tidak akan menghadirkan kesan apapun dalam hati. Jika kita mengucapkan terima kasih karna tergesa-gesa, maka dari itu kita akan memperoleh pemahaman mendala mengenai kenapa dan untuk apa kita mengucapkan kata terima kasih.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka didapatkan beberapa peran ataupun cara orang tua dalam menanamkan pembiasaan maaf, tolong dan terima kasih kepada anak.

Dimulai sejak kecil

Usia sejak kecil dinilai adalah waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karna setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh sekitarnya dan secara langsung akan membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif dan negative itu muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya (Khoironi & Huwaina, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa anak usia dini jika tidak di biasakan sejak dini maka bukan tidak mungkin setelah dewasa anak akan sulit untuk menerima nasihat-nasihat yang baik. Bahkan sekedar mengucapkan terima kasih disaat mendapatkan hadiah atau setelah mendapatkan bantuan dari orang lain.

Hasil wawancara dan observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa orang tua yang anaknya sudah sedikit terbiasa memberikan pembiasaan kepada anak, mereka memberikan pembiasaan itu disaat anak sudah bisa mulai berbicara dan mengenal kosa kata. Orang tua seperti ini yang memang faham betul betapa pentingnya etika komunikasi yang perlu terus ditanamkan kepada anak dari kecil sama halnya dengan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih.

Sementara, sebagian orang tua masih ada yang belum bisa memberikan pendidikan penuh terhadap anak, apalagi disaat anak masih kecil, ada beberapa orang tua yang jarang bahkan belum pernah membiasakan kepada anak tentang hal-hal yang baik yang jika dibiasakan sejak kecil maka akan lebih baik untuk kehidupan anak selanjutnya.

Rutin

Menurut Gunawan pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan hari-hari. Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan kegiatan rutin. Yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal contoh setiap anak mendapatkan sesuatu

dari orang tuanya. Inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan.

Orang tua yang faham betul dengan sebuah pendidikan yang baik yang menurutnya bisa berguna dan bermanfaat untuk kehidupan anak sekarang dan selanjutnya maka antusias orang tua dalam mengajarkan pendidikan baik kepada anak bahkan itu ucapan maaf, tolong dan terima kasih ditingkatkan, dan selalu dirutinkan kapanpun dan apapun kondisi anak itu, rewel, marah-marah, nangis orang tua tetap rutin memberikan pembiasaan, karna tabiat anak memang seperti itu jika tidak sejalan dengan perasaannya bawaannya rewel, namun jika sudah dirutinkan dan dibiasakan dengan baik maka tidak sulit lagi bagi anak.

Konsisten

MLexico mendefinisikan konsisten sebagai tindakan atau sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, terutama agar adil atau akurat. Konsisten digambarkan sebagai sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama untuk waktu yang lama atau di lakukan secara terus menerus. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membantu memudahkan proses pembiasaan itu dengan cepat terserap pada ingatan anak, karna begitulah fitra anak itu sendiri jika dilakukan secara konsisten dengan terus menerus maka dengan mudah anak akan tertanam pada diri anak bahkan sampai anak dewasa.

Menurut teori time-consistency, konsisiten merupakan fungsi dari komitmen untuk cenderung taat pada atauran atau kebijakan yang bernilai memiliki rangkaian pengaruh dan manfaat berkesinambungan sepanjang priode kegiatan yang dilakukan (Soemanagara, 2006). Orang tua yang mengajarkan kepada anak tentang sebuah peraturan yang nantinya harus ditatati oleh anak adalah salah satu langka yang perlu ditempuh untuk menkonsistenkan suatu pembiasaan kata maaf, tolong dan terima kasih. Di mana jika dari awal orang tua memberikan peraturan kepada anak tentang keutamaan mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih maka bukanlah sebuah kemustahilan jika anak mampu menerapkan pembiasaan maaf,

tolong, dan terima kasih di kehidupannya sehari-hari sekarang ataupun kehidupan selanjutnya.

Beberapa orang tua yang anaknya dikategorikan sudah bisa dikatakan mampu memparkatekkan secara langsung pengucapan maaf, tolong, dan terima kasih, orang tua menerapkan dan mengkonsisitentan secara terus menerus dalam pembiasaan, memberikan praktek langsung kepada anak, disinilah peran orang tua untuk meluangkan waktu memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anak kapanpun dan dimanapun anak berada.

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih pada anak usia 5- 6 tahun, di dusun Cempalagi.

Maaf, tolong, dan terima kasih bukan sekadar etika komunikasi biasa, ketiganya memiliki dasar hukum yang jelas dan diatur oleh ajaran agama. Dalam ajaran Islam, tolong menolong, saling memaafkan, dan pandai berterima kasih dinilai sebagai perbuatan baik yang dijanjikan pahala bagi siapa saja yang melakukannya. Semua itu merupakan perintah langsung dari Allah Swt (Rofiq, 2019). Melakukan ketiganya berarti kita mengamalkan ajaran agama. Setiap perbuatan pasti mempunyai faktor yang mendukung dan yang menghambat, seperti halnya dengan pembiasaan pasti memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung, begitu pula dengan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih memiliki pendukung dan penghambatnya sendiri.

Faktor pendukung

a. Adanya dukungan orang tua

Tanpa dukungan orang tua anak Nampak berta hati melakukan sesuatu seperti berjalan mengambang tanpa dukungan. Sama halnya dalam memberikan pembiasaan bahkan pemsikun hanya pembiasaan maaf, tolong dan terima kasih di saat orang tua mendukung anak untuk dapat mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih maka orang tua akan terus menerus menerapkan metode pembiasaan untuk menjadikan anak terbiasa.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung orang tua dalam memberikan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih kepada anak usia 5 – 6 tahun di dusun Cempalagi. Adanya dukungan orang tua membuat anak bersemangat dan terus mendapatkan didikan dan pengalaman baru saat orang tua terus-menerus memberikan pembiasaan.

b. Adanya lingkungan yang baik

Lingkungan merupakan tempat seseorang mendapatkan pendidikan baik itu informal, formal maupun nonformal. Maka dari itu lingkungan yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seseorang yang berada di lingkungan yang baik maka besar kemungkinan kepribadian anak akan baik pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang baik pun juga menjadi faktor pendukung anak dalam menerapkan metode pembiasaan, apalagi jika anak yang jarang di rumah bersama orang tuanya maka lingkungan luar lah yang menjadi solusinya dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Keluarga yang lain pun berhak memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Lingkungan sekolah di TK Cempalagi guru Nampak membiasakan maaf, tolong, dan terima kasih sama halnya dengan sebagian orang tua, juga di sekolah melakukan pembiasaan dengan cara praktek langsung.

Faktor Penghambat

a. Kesibukan orang tua

Terbatasnya waktu orang tua dalam memberikan pembiasaan kepada anak, karna anak lebih suka berkeliaran di luar rumah bermain bersama teman-temannya sehingga waktu orang tua dengan anak terbilang singkat, apalagi kalau orang tua mereka sibuk dan tidak sempat untuk memerhatikan perkembangan-perkembangan anak-anak mereka. Sedangkan menurut Gunarsa pengaruh orang tua terhadap kehidupan anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Fahrina dkk, 2020).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Gunarsa maka dapat di simpulkan bahwa kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penghambat anak dalam menerapkan pendidikan moral ataupun pembiasaan maaf, tolong dan terima kasih, orang tua yang sibuk jarang bisa memberikan pembiasaan kepada anak karna kurangnya waktu bahkan meskipun itu hanya sekedar memberikan praktek langsung.

b. Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik kepada anak juga menjadi salah satu faktor penghambat pembiasaan maaf, tolong, dan terima kasih. Di mana orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan terima kasih sementara orang tua sendiri lupa bahkan tidak mengucapkan terima kasih disaat dia meminta tolong untuk di berikan sesuatu kepada anak anak. Sementara Menurut Bndur dan Walters perang imitasi sangatlah penting. Bukan sesuatu yang baru bahwa anak memang membutuhkan contoh dan teladan yang baik untuk anak menerpakan sebuah pembiasaan yang baik, dan itu harus datang dari orang-orang yang selalu anak lihat di kehidupannya sehari-hari, terutama oleh orang tuanya.

Hasil temuan yang di dapatkan peneliti mengatakan bahwa kurangnya perhatian orang tua, salah satunya orang tua kurang memerhatikan bahwa orang tua adalah contoh yang akan di ikuti anak, disini orang tua kurang memerhatikan bahwa selain memberikan pembiasaan kepada anak tugasnya juga perlu mencontohkan apa yang selalu di ajarkan kepada anak.

c. Kesukaan anak dalam bermain

Berdasarkan hasil termuan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa, kesukan anak dalam bermain memang merupakan salah satu faktor penghambat dalam memberikan pembiasaan kepada anak namun jika itu hanya pembiasaan maaf, tolong dan terima kasih kesukaan anak dalam bermain sepertinya tidak menjadi faktor penghambat, karna pembiasaan kata maaf, tolong dan terima kasih bisa di lakukan secara praktek langsung, tidak di lakukan secara formal yang duduk bersama melakukan pembiasaan dengan teori.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan pembiasaan kata maaf, tolong dan terima kasih, maka dapat disederhanakan menjadi sebuah kesimpulan.

1. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral berupa pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih kepada anak usia 5 -6 tahun di dusun Cempalagi, yaitu:
 - a. Melakukan secara rutin, melakukan praktek secara langsung di saat momennya tepat
 - b. Melakukan secara konsisten dan terus menerus, pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka memudahkan anak untuk terbiasa,
 - c. Di mulai sejak kecil, dalam menerapkan pembiasaan kata maaf, tolong, dan terima kasih, yaitu dapat memberikan praktek langsung kepada anak sedari kecil, sedari anak sudah bisa mengenal kosa kata menjadi pilihan utama untuk menanamkan pembiasaan maaf, tolong, dan terima kasih.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membiasakan maaf tolong dan terima kasih kepada anak usia 5 – 6 tahun di dusun Cempalagi yaitu
 - a. Faktor pendukung adalah 1) adanya dukungan orang tua, orang tua memberikan dukungan yang baik kepada anak, 2) adanya lingkungan yang baik yang turut mendukung dalam meningkatkan pendidikan moral kepada anak.
 - b. Faktor penghambatnya adalah 1) kesibukan orang tua, 2). kurangnya perhatian orang tua dalam pembiasaan kepada anak, dan 3). kesukaan anak dalam bermain membuat kurangnya waktu orang tua terhadap anak.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti yakni, bagi orang tua, perlu

memperhatikan perkembangan anak dengan baik, karna perkembangan anak selanjutnya tergantung dengan perkembangan anak sekarang, dalam hal ini jika perkembangan anak sekarang baik maka perkembangan anak selanjutnyapun akan baik pula. Perlu diperhatikan pembiasaan-pembiasaan yang baik diterapkan sejak dini kepada anak, termasuk juga kata, maaf, tolong dan terima kasih yang merupakan bentuk etika komunikasi yang baik, karena hal tersebut sangat diperlukan anak dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Idad Suhada, M.Pd. (2017) *Perkembangan peserta didik* Cet.I; Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (Eds.). (2020). *Minda Guru Indonesia: Pandemi Corona, Disrupsi Pendidikan, dan Kreativitas Guru*. Jurnal Syiah Kuala University Press, Vol. 153, No.1.
- Khoyroni dan Mashdaria Huwaina, (2021) *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai shalat pada anak usia dini* Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021
- Mulianah Khaironi, (2017) "Pendidikan moral pada anak usia dini", Jurnal golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 01, No.1
- Muri Yusuf, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan* Cet.IV Jakarta: Prana media
- Rakihmawati, (2012) Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui mendongeng. Jurnal Ilmiah, Vol. 7, No.1
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi Peran, Konsistensi Peran, dan Kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 3(4), 02.
- Salman Ali Rofiq, (2019) *Tolong, Maaf, Terima kasih* Cet, I; Yogyakarta: Noktah